

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi pertama kali dikenalkan pada tahun 1970-an oleh Jensen dan Meckling. Menurut Jensen *and* Meckling (1976) *Agency theory* merupakan sebuah perjanjian antara salah satu atau lebih *principal* dengan *agent*. Implementasi dari teori keagenan berupa perjanjian atau kontrak kerja yang berisi ukuran hak dan kewajiban masing-masing pihak. Dengan demikian, diharapkan *agent* akan memakai cara-cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Di pihak lain, *principal* memberikan insentif yang sesuai kepada *agent*, sehingga tercapai kontrak kerja yang optimal (Alawiah dan Hasibuan, 2017)

*Principal* dimaknai dengan pemilik perusahaan sedangkan manajemen perusahaan sebagai *agent*. *Principal* memberikan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan segala aktifitas terkait atas nama *principal*. Selain menguraikan koneksi yang baik antara *principal* dan *Agent*, dalam praktiknya tidak terlepas adanya konflik kepentingan yang terjadi karena berbagai hal, contohnya asimetri informasi dimaknai sebagai ketidakseimbangan informasi akibat penyampaian informasi yang tidak seimbang, antara *agent* dengan *principal*. Efek dari asimetri informasi dapat berupa *moral hazard*, yaitu permasalahan yang timbul, apabila *agent* tidak melaksanakan hal-hal dalam kontak kerja, atau terjadi *adverse selection* yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil *agent* didasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi karena disebabkan suatu kelalaian dalam menjalankan tugas (Alawiah dan Hasibuan, 2017).

Maka dari itu, dibutuhkan pihak ketiga untuk menghindari/ memperkecil konflik kepentingan tersebut, yaitu *auditor*. Pihak yang dipercaya mampu

menghubungkan kepentingan antara *principal* dengan *Agent* melalui laporan keuangan auditan. *Principal* membutuhkan *auditor* untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen. Manajemen membutuhkan *auditor* untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan dalam bentuk laporan keuangan yang telah di audit (Dewi dan Wiratmaja, 2017)

Keterkaitan teori agensi dengan audit *delay* dapat ditinjau dari implementasi dari teori agensi itu sendiri, yaitu berupa perjanjian atau kontrak kerja yang berisi ukuran hak dan kewajiban masing-masing pihak. *Principal* mempunyai hak, yaitu informasi laporan keuangan secara tepat waktu untuk meninjau sejauh mana kinerja perusahaan yang dijalankan oleh agen itu sendiri. Sedangkan agen sendiri mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi laporan keuangan secara tepat waktu kepada *principal*

## **2.1.2. Audit**

### **2.1.2.1 Pengertian Audit**

Menurut Arens *et al.*, (2014:2) audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Agoes (2017:4) audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan teori yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi secara objektif bukti-bukti tentang kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian bukti-bukti tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

### 2.1.2.2 Tujuan Audit

Standar Audit (SA) 200 menyatakan dalam melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan memiliki tujuan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian materil, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dan oleh karena itu memungkinkan *auditor* untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang materil, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* dalam buku Arens *et al.*, (2014) di kata pengantar *Auditing Standards Boards (ASB)* menyatakan bahwa tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh *auditor* tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat *auditor* ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

### 2.1.2.3 Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens *et al.*, (2014:12) terdapat tiga jenis utama audit yaitu :

a) Audit Operasional

Audit Operasional bertugas untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi

b) Audit Ketaatan

Audit ketaatan bertugas melaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

c) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan bertugas untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

### **2.1.3. Audit *Delay***

Menurut Alawiah dan Hasibuan (2019) keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit mengindikasikan adanya audit *delay* pada perusahaan. Audit *delay* sendiri merupakan jarak waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal saat *auditor* mengeluarkan laporan audit. Semakin lama *auditor* menyelesaikan laporan audit maka audit *delay* semakin panjang.

Menurut Wardan dan Mushawir (2016) audit *delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini). Dengan kata lain, audit *delay* adalah lamanya waktu dari tanggal tutup tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan *auditor*.

Menurut Saputra *et al.*, (2020) jangka waktu pemeriksaan dalam melakukan penilaian terhadap laporan kinerja perusahaan mengenai kewajarannya tergantung pada transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin banyak transaksi yang harus diperiksa akan berdampak pada tingkat kerumitan dalam pemeriksaan dan waktu penyampaian laporan *auditor* independen kepada perusahaan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan dimulai dari tutup buku pada laporan keuangan hingga pemeriksaan siap dilaksanakan dan telah ditandatangani oleh *auditor* disebut juga sebagai audit *delay*

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 Tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, menyatakan bahwa “perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat sembilan puluh (90) hari sejak tanggal akhir buku, yakni 31 Desember di tahun yang bersangkutan”. Berdasarkan peraturan tersebut, perusahaan

dikatakan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan, apabila melebihi batas waktu yang telah ditentukan, yakni 90 hari setelah tanggal tutup buku tahun bersangkutan.

Berdasarkan uraian teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, audit *delay* merupakan jarak waktu yang digunakan oleh seorang *auditor* untuk menerbitkan laporan *auditor* independen atas kegiatan kinerja keuangan suatu perusahaan. Tenggang waktu audit ini dapat diukur berdasarkan selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang telah ditandatangani oleh *auditor*. Istilah audit *delay* digunakan untuk mengukur seberapa lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Dalam penelitian ini audit *delay* di ukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk mendapatkan laporan keuangan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan keuangan auditor independen terbit.

#### **2.1.4. Profitabilitas**

Menurut Kieso *et al.*, (2017:276) menjelaskan “rasio profitabilitas adalah pengukuran tingkat kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi selama periode tertentu”

Sudana, I.M. (2015:88) menjelaskan profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh manajemen dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diterima oleh manajemen

Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas

menunjukkan gambaran mengenai tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, tentunya setiap *investor* memiliki keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, dengan harapan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi akan menghasilkan *return* yang tinggi pula (Effendi, 2018).

Menurut Kieso *et al.*, (2017:277) dalam bukunya menjelaskan secara umum terdapat enam jenis yang digunakan dalam menilai rasio profitabilitas, terdiri atas :

- a) Margin laba terhadap penjualan.  
Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan bersih
- b) Tingkat imbal hasil atas aset  
Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas aset secara keseluruhan. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi laba bersih dengan total aset
- c) Tingkat imbal hasil atas modal saham – biasa  
Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas investasi pemilik. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi laba bersih dikurangi dividen saham preferen dengan rata-rata ekuitas pemegang saham – biasa
- d) Laba per saham  
Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi laba bersih dikurangi dividen saham preferen dengan saham biasa yang tertimbang
- e) Rasio harga terhadap laba  
Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio harga per saham dengan laba per saham. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi harga per saham dengan laba per saham
- f) Rasio *Payout*

Rasio yang digunakan untuk mengukur persentasi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi dividen tunai dengan laba bersih.

Profitabilitas yang dipilih dalam penelitian ini adalah *return on assets*, karena *return on assets* merupakan sebuah rasio yang menggambarkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan dalam sebuah aset yang dikonversi oleh perusahaan menjadi berbagai aktiva perusahaan untuk menjalankan operasional bisnisnya. Selain itu rasio tersebut digunakan untuk mengevaluasi apakah pihak manajemen sudah mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai berdasarkan aset yang sudah dimilikinya. Oleh sebab itu, ROA memberikan ukuran profitabilitas perusahaan yang lebih baik. Nilai ROA positif menggambarkan bahwa total aset yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan, sebaliknya, jika nilai ROA negatif total aset yang digunakan memberikan kerugian bagi perusahaan.

#### **2.1.5. Solvabilitas.**

Menurut Apriyana dan Rahmawati (2017) solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi.

Menurut Clarisa dan Pangerapan (2019) solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial suatu perusahaan. solvabilitas digunakan sebagai alat ukur untuk menghitung sejauh mana suatu perusahaan dapat melunasi seluruh kewajibannya secara finansial, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang dengan ketersediaan dari jumlah aset yang dimiliki dengan segala kemungkinan jika perusahaan mengalami likuidasi. Apabila tingkat solvabilitas tinggi berarti perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh utangnya, hal tersebut mengindikasikan perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya

Menurut Kieso *et al.*, (2017:277) dalam bukunya cara yang digunakan dalam menilai rasio solvabilitas atau rasio cakupan, terdiri atas :

1) Rasio Utang Terhadap Total Aset

Rasio yang digunakan untuk mengukur persentase total aset yang disediakan oleh kreditor. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi total hutang dengan total aset

2) Rasio Kelipatan Bunga

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk memenuhi pembayaran bunga pada saat jatuh tempo. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi laba sebelum beban bunga dan pajak dengan beban bunga

3) Rasio Cakupan Kas Terhadap Utang

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar total utang pada tahun tertentu dari operasinya. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi kas neto yang diperoleh dari aktivitas operasi dibagi dengan rata-rata total utang

4) Nilai Buku Per saham

Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah yang akan diterima setiap saham biasa jika perusahaan dilikuidasi dengan jumlah yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Rumus untuk mengukur rasio ini dengan cara membagi ekuitas pemegang saham – biasa dengan saham yang beredar

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, solvabilitas adalah rasio untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara finansial, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas yang dipilih dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio*, alasannya karena ketika jumlah hutang lebih besar dari jumlah aset, hal tersebut mengindikasikan perusahaan akan mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya dan akan menjadi perhatian lebih dari *auditor* dalam mengaudit



laporan keuangan, maka *auditor* akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga berdampak pada audit *delay*

#### **2.1.6. Ukuran Perusahaan.**

Menurut Clarisa dan Pangerapan (2019) ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya suatu entitas perusahaan yang dapat dinyatakan melalui total aset, total pendapatan, total penjualan dalam satu tahun, nilai pasar saham, dan sebagainya yang menggambarkan kekayaan perusahaan.

Eksandy (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. *Public demand* akan informasi yang tinggi terhadap perusahaan memungkinkan tumbuhnya kepercayaan akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan tingkat keberlangsungan usaha dari perusahaan tersebut.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pasal 1 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar, sebagai berikut :

- a) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

- d) Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut Pasal 6 di uraikan dalam tabel 2.1 dibawah ini, yakni :

**Tabel 2.1**  
**Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset	Hasil Penjualan
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 Juta	Maksimal Rp 300 Juta
Usaha Kecil	> Rp 50 Juta s.d Rp 500 Juta	> Rp 300 Juta s.d Rp 2,5 Miliar
Usaha Menengah	> Rp 500 Juta s.d Rp 10 Miliar	> Rp 2,5 Miliar s.d 50 Miliar
Usaha Besar	> 10 Miliar	> Rp 50 Miliar

Sumber Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008

Menurut Jogiyanto (2016:10-12) menjelaskan sejumlah cara yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, terdiri atas :

- 1) Ukuran Total Aset

Asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya terdiri atas aset lancar dan aset tetap. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan akan dapat

ditopang dengan baik yang tercermin melalui *revenue* yang diperoleh perusahaan.

2) Hasil penjualan bersih

Analisis penjualan selama ini memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai.

3) Kapitalisasi pasar

Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan semakin dikenal masyarakat (*investor*).

Menurut Brigham dan Houston (2016:117) menyatakan ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin bagus ukuran perusahaan akan diproksikan dengan semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh suatu entitas. Alasan peneliti menggunakan total aset sebagai ukuran perusahaan karena total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset. Secara sistematis dapat di formulasikan menggunakan *Log Natural (LN) Total Assets* dengan tujuan untuk menyederhanakan sebuah nilai tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

## 2.2 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.

Penelitian dari Clarisa dan Pangerapan (2019) mempunyai tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keterlambatan penyelesaian audit (*audit delay*). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, perusahaan yang digunakan adalah sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, teknik sampel yang digunakan *purposive sampling* dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Hasil

pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*, solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay* serta ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Clarisa dan Pangerapan (2019) adalah variabel independen ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Kemudian perbedaan terletak pada variabel independen yaitu, ukuran KAP, analisis yang digunakan analisis regresi logistik, alat analisis SPSS versi 25, objek dan tahun penelitian, yaitu sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Penelitian dari Effendi (2018) adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit *delay*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, perusahaan yang digunakan adalah *consumer goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2016, teknik sampel yang digunakan *purposive sampling*, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan *software* SPSS. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*, berikutnya solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Effendi (2018) adalah variabel independen solvabilitas dan profitabilitas, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Kemudian perbedaan terletak pada analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda, alat analisis SPSS versi 25, objek dan tahun penelitian, yaitu *consumer goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2016.

Penelitian dari Saragih (2018), bertujuan untuk hubungan antara ukuran perusahaan, solvabilitas terhadap audit *delay*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, perusahaan yang digunakan adalah sektor manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2016, teknik sampel yang digunakan *purposive sampling* dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*, komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Saragih (2018)) adalah variabel independen ukuran perusahaan dan solvabilitas, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Kemudian perbedaan terletak pada variabel independen yaitu, komite audit, analisis yang digunakan regresi linier berganda, alat analisis menggunakan *software* SPSS, objek dan tahun penelitian, yaitu perusahaan yang digunakan adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2016.

Penelitian dari Alawiyah dan Hasibuan (2019), mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap audit *delay*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, perusahaan yang digunakan adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2015-2017, teknik sampel yang digunakan *purposive sampling*, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*, solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Alawiyah dan Hasibuan (2019), adalah variabel independen ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Kemudian perbedaan terletak pada analisis yang digunakan analisis regresi

linier berganda, alat analisis SPSS, objek dan tahun penelitian, yaitu sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2015-2017

Penelitian dari Hakim *et al.*, (2022), mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas terhadap audit *delay*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, perusahaan yang digunakan adalah sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, teknik sampel yang digunakan *purposive sampling*, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi data panel dengan bantuan *software evIEWS* 10. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*, solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Hakim *et al.*, (2022), adalah variabel independen ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*, analisis regresi data panel dengan bantuan *software evIEWS* 10. Kemudian perbedaan terletak pada objek dan tahun penelitian, yaitu sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Penelitian dari Liwe *et al.*, (2018), bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit *delay*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, perusahaan yang digunakan adalah sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016, teknik sampel yang digunakan *purposive sampling*, teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*, solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Liwe *et al.*, (2018), adalah variabel independen ukuran

perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Kemudian perbedaan terletak pada, analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda, alat analisis SPSS , objek dan tahun penelitian, yaitu sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

Penelitian dari Annisa (2018), bertujuan untuk menilai pengaruh ukuran perusahaan, jenis opini *auditor*, ukuran perusahaan audit dan audit tenure pada audit *delay*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014, teknik sampel yang digunakan *purposive sampling*, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dengan bantuan *software* SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*, opini *auditor* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*, ukuran kap berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*, audit tenur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Annisa (2018), adalah variabel independen ukuran perusahaan, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Kemudian perbedaan terletak pada variabel independen yaitu jenis opini *auditor*, ukuran perusahaan audit dan audit tenure, analisis yang digunakan analisis regresi berganda, alat analisis SPSS versi 20, objek dan tahun penelitian, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014

Penelitian dari Vuko dan Cular (2014) bertujuan untuk ingin mengetahui faktor-faktor yang menjadi penentu terjadinya audit *delay*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Kroasia periode 2008 - 2011, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis *OLS Regressions*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap audit *delay*, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay* serta ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Vuko dan Cular (2014) adalah variabel independen profitabilitas dan ukuran perusahaan, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Kemudian perbedaan terletak pada variabel independen yaitu ukuran KAP, Opini Audit, *leverage*, *Absolute level of total accruals*, komite audit dan *audit effort*, analisis yang digunakan analisis *OLS Regressions*, objek dan tahun penelitian, yaitu perusahaan yang terdaftar di Kroasia periode 2008 – 2011

Penelitian dari Turel dan Tuncay (2016) bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam penandatanganan laporan audit (audit *delay*) di Turki. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Istanbul (BIST) pada tanggal 31 Desember 2013 dengan teknik sampel yang digunakan *purposive sampling*, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay* Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Turel dan Tuncay (2016) adalah variabel independen ukuran perusahaan, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Kemudian perbedaan terletak pada variabel independen yaitu ukuran KAP, Opini Audit, *leverage* dan *Sign of Income*, analisis yang digunakan *analisis estimated regression model*, objek dan tahun penelitian, yaitu Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Istanbul (BIST) pada tanggal 31 Desember 2013

Penelitian dari Lai *et al.*, (2020), bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu yang mempengaruhi keterlambatan penandatanganan laporan audit (audit *delay*) di Vietnam. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif,



Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Vietnam pada tahun 2019, teknik analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*, leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit *delay* serta opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Lai *et al.*, (2020), adalah variabel independen ukuran perusahaan, jenis penelitian kuantitatif, teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Kemudian perbedaan terletak pada variabel independen yaitu ukuran KAP, Opini Audit, *leverage* dan *Sign of Income*, analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS, objek dan tahun penelitian, yaitu perusahaan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Vietnam pada tahun 2019

### 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian.

Kerangka konseptual merupakan penjelasan, baik secara grafis maupun narasi mengenai sesuatu yang akan diteliti dan penjelasan mengenai hubungan antar variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit *delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga 2021. Selain menguraikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, hal terkait yang harus dijelaskan adalah hubungan antar variabel dalam penelitian, berikut hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

a) Hubungan Profitabilitas (X1) Terhadap Audit *Delay* (Y)

Profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan telah menggunakan aset-asetnya secara efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan maupun pemegang saham (Hakim *et al.*, (2022) Apabila profitabilitas perusahaan tinggi, maka diduga akan memperkecil kemungkinan

perusahaan mengalami audit *delay*, karena Perusahaan yang mengalami laba cenderung akan melaporkan laporan keuangannya lebih cepat karena adanya kabar baik yang ingin disampaikan melalui laporan keuangan kepada investor. Dengan demikian perusahaan akan menyediakan segala hal yang dibutuhkan auditor untuk segera menyelesaikan prosedur auditnya sehingga semakin besar profitabilitas maka resiko perusahaan mengalami audit *delay* semakin rendah. (Clarisa dan Pangerapan, 2019)

Begitupun sebaliknya, bilamana profitabilitas rendah, maka diduga akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami audit *delay*, karena hal ini akan meningkatkan tingkat berhati-hatian auditor dalam melaksanakan auditnya dan berdampak terhadap waktu penyelesaian yang lebih lama, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *delay*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapinayanti dan Budiarta (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Damanik *et al.*, (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*. Namun penelitian ini menemukan hasil yang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Clarisa dan Pangerapan (2019) serta Annisa dan Rahmizal (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2018) menemukan hasil profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*.

#### b) Hubungan Solvabilitas (X2) Terhadap Audit Delay (Y)

Rasio solvabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang utang totalnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian atau kesulitan keuangan yang dihadapi (Liwe *et al.*, 2018).

Rasio hutang yang tinggi terhadap total aset dapat berakibat pada kurangnya kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya. Hal ini akan meningkatkan tingkat kehati-hatian auditor dalam mengaudit laporan keuangan karena berkaitan dengan kelangsungan hidup kliennya oleh sebab itu besar kecilnya utang menyebabkan waktu penyelesaian audit yang lebih lama atau resiko perusahaan mengalami audit *delay* semakin tinggi (Clarisa dan Pangerapan, 2019). Apabila solvabilitas perusahaan tinggi, maka diduga akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami audit *delay*, begitupun sebaliknya, bilamana solvabilitas rendah, maka diduga akan memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami audit *delay*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit *delay*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2018) menyatakan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah dan Hasibuan (2019) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*. Namun penelitian ini menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wiratmaja (2017) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.*, (2020) menunjukkan hasil solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*.

c) Hubungan Ukuran Perusahaan (X3) Terhadap Audit *Delay* (Y)

Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya audit *delay*. Dikarenakan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek audit *delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar

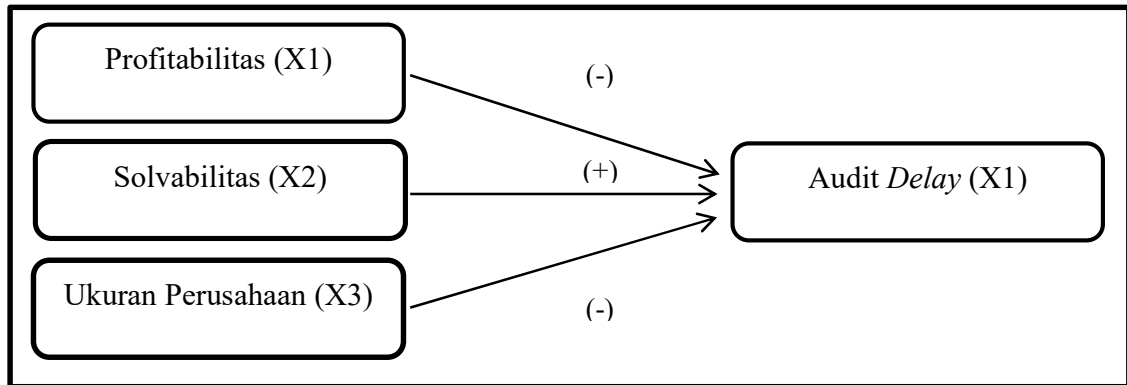
cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit *delay* dikarenakan perusahaan – perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan (Eksandy, 2017). Faktor ini membuat manajemen perusahaan bekerja secara lebih profesional sehingga proses penyusunan laporan dan auditnya menjadi lebih cepat. (Darmawan dan Widhiyani, 2017)

Selain itu semakin besar perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan, kemudian memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan (Dian dan Yeni, 2014). Apabila ukuran perusahaan besar, maka diduga akan memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami audit *delay*, begitupun sebaliknya, bilamana ukuran perusahaan kecil, maka diduga akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami audit *delay*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim *et al.*, (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Liwe *et al.*, (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*. Namun penelitian ini menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyana dan Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap audit *delay*.

### **2.3.1. Kerangka Fikir**

Berdasarkan uraian landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut kerangka fikir yang digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1.** Kerangka Fikir

### 2.3.2. Pengembangan Hipotesis atau Proposisi

Menurut Indriantoro dan Supomo (2016:81) Hipotesis merupakan jawaban masalah atau pertanyaan penelitian yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang perlu diuji melalui proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2017:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, adapun hipotesis yang dibuat sebagai berikut :

- H1 = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*
- H2 = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*
- H3 = Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*